

BAB II

TINAJUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Defenisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Pariati dan Jumriani, 2021), menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Menurut Donsu (dalam Azam, 2016), pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu seseorang yang melibatkan fungsi mata dan telinga terhadap suatu objek. Pengetahuan menjadi aspek utama dalam membentuk perilaku, karena perilaku sendiri adalah tindakan nyata seseorang yang bisa diamati, dilihat, dan dipelajari.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara umum faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu).

a. Faktor Internal

1) Usia

Menurut Hurlock (dikutip dalam Lestari, 2018), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya (Agus Cahyono *et al.*, 2019 dan Lestari).

2) Jenis kelamin

Menurut Daniel Amen, otak laki-laki 10% lebih besar dibanding perempuan, tetapi bukan berarti laki-laki menjadi lebih pintar dibandingkan dengan perempuan. Ukuran otak tidak mempengaruhi kepintaran atau pun IQ seseorang. Menurut Witelson, otak laki-laki lebih rentan dibandingkan dengan otak perempuan. Selain itu, otak laki-laki mengalami perubahan seksual yang dipengaruhi oleh hormon testosteron. Meskipun biasanya ukuran otak laki-laki

lebih besar dibanding ukuran otak perempuan, faktanya hippocampus pada perempuan lebih besar dibanding laki-laki. Hippocampus adalah bagian otak yang menyimpan memori, salah satu alasan perempuan bisa mengolah informasi lebih cepat seperti yang sudah disebutkan di atas. (Agus Cahyono, 2019).

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghadapi suatu permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu permasalahan dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusi atas suatu permasalahan (Agus Cahyono et al., 2019).

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adakalanya pekerjaan yang dilakukan seorang individu akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada individu untuk memperoleh pengetahuan atau bisa juga aktivitas pekerjaan yang dimiliki malah menjadikan individu tidak mampu mengakses suatu informasi (Agus Cahyono *et al.*, 2019).

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan. Dalam hal ini, pengetahuan ibu yang pernah melahirkan seharusnya lebih tinggi daripada pengetahuan ibu yang belum melahirkan sebelumnya (Agus Cahyono *et al.*, 2019).

4) Sumber Informasi

Salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan (Agus Cahyono *et al.*, 2019).

5) Minat

Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba dan memulai hal baru sehingga pada akhirnya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Minat atau passion akan membantu seseorang dan bertindak sebagai pendorong guna pencapaian sesuatu hal / keinginan yang dimiliki individu (Agus Cahyono *et al.*, 2019).

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada di dalam lingkungan tersebut. Contohnya, apabila suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan (Agus Cahyono *et al.*, 2019).

7) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. Seseorang yang berasal dari lingkungan yang tertutup seringkali sulit untuk menerima informasi baru yang akan disampaikan. Hal ini biasanya dapat ditemui pada beberapa komunitas masyarakat tertentu (Agus Cahyono, 2019).

3. Tingkatan Pengetahuan

Tingkat pengetahuan Menurut Notoatmodjo (dalam Wijayanti, Purwati, dan Retnaningsih, 2024), tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai lima tingkat yaitu sebagai berikut:

a. Tahu (*know*)

Tahu dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengingat dan mengakses kembali informasi atau materi yang pernah dipelajari. Proses ini melibatkan upaya mengingat kembali informasi spesifik serta berbagai rangsangan yang pernah diterima. Tahu dianggap sebagai tingkat pengetahuan yang paling dasar atau rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan secara tepat suatu materi yang sudah dipelajari, serta menafsirkan materi tersebut dengan benar. Orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang suatu materi mampu mendeskripsikan, memberikan contoh, menyimpulkan, memprediksi, dan melakukan berbagai aktivitas lain yang berkaitan dengan materi tersebut.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai penerapan konsep, model, prinsip, atau elemen lain yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi tertentu yang relevan. Aplikasi melibatkan penggunaan pengetahuan yang dimiliki untuk memahami, menafsirkan, dan menyelesaikan berbagai situasi atau masalah yang dihadapi.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau objek ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap dalam satu struktur organisasi yang saling berkaitan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian menjadi satu kesatuan baru. Dengan kata lain, sintesis adalah keterampilan dalam menyusun formulasi baru berdasarkan formulasi-formulasi yang sudah (Wijayanti, Purwati, dan Retnaningsih, 2024).

B. Anemia

1. Defenisi Anemia

Anemia adalah keadaan penurunan jumlah sel darah merah (massa sel darah merah) yang ditunjukkan dengan kadar hemoglobin <12 g/dl, hematokrit, dan penurunan jumlah sel darah merah (Indrawatiningsih *et al.*, 2021). Anemia merupakan suatu kondisi dimana kadar hemoglobin dan sel darah merah lebih

rendah dari normal. Anemia pada remaja putri berisiko lebih tinggi karena menyebabkan tubuh menjadi lemah dan lebih rentan terhadap gangguan kesehatan (Indrawatiningsih *et al.*, 2021). Secara fisiologi, anemia terjadi apabila terdapat kekurangan jumlah hemoglobin untuk mengangkut oksigen ke jaringan (Falah *et al.*, 2022).

Kebutuhan fisiologis seseorang bervariasi berdasarkan usia, jenis kelamin, tempat tinggal, perilaku merokok dan tahap kehamilan. Penyebab anemia umumnya karena kekurangan pengetahuan tentang anemia, kekurangan zat besi, asam folat, vitamin B12 dan vitamin A. Peradangan akut dan kronis, infeksi parasit, kelainan bawaan yang mempengaruhi sintesis hemoglobin, kekurangan produksi sel darah merah dapat menyebabkan anemia (Indrawatiningsih *et al.*, 2021).

2. Klasifikasi Anemia

Menurut Rohan dan Suprpto (2014:111) klasifikasi anemia akibat gangguan eritropoiesis :

a. Anemia Defisiensi Gizi Besi

Tidak cukupnya suplai zat besi mengakibatkan defek pada sintesis haemoglobin mengakibatkan timbulnya sel darah merah yang lebih kecil dari batas normalnya dan warnanya lebih pucat.

b. Anemia Megaloblastik

Defisiensi folat atau vitamin B12 mengakibatkan gangguan pada sintesis timidin dan defek pada replikasi DNA, efek yang timbul adalah pembesaran precursor sel darah (megaloblas) di sumsum tulang, hematopoiesis yang tidak efektif, dan pansitopenia.

c. Anemia Aplastik

Sumsum tulang gagal memproduksi sel darah akibat hiposelularitas yang terjadi akibat paparan racun, radiasi, reaksi terhadap obat dan virus, dan defek perbaikan DNA serta gen.

d. Anemia Hipolitik

Anemia yang disebabkan akibat penghacuran sel darah merah yang lebih cepat. Intensitas anemia berdasarkan penilaian kadar Hemoglobin.

3. Penyebab Anemia

Penyebab anemia gizi karena kurangnya zat besi atau fe dalam tubuh karena pola konsumsi masyarakat Indonesia, terutama wanita kurang mengkonsumsi sumber makanan hewani yang merupakan sumber heme iron yang daya serapnya lebih >15%. Ada beberapa bahan makanan nabati yang memiliki kandungan fe tinggi (non hemeiron), tetapi hanya bisa diserap tubuh 3% sehingga diperlukan jumlah yang sangat banyak untuk memenuhi kebutuhan fe dalam tubuh, jumlah tersebut tidak mungkin terkonsentrasi (Depkes RI, 2018). Anemia juga disebabkan karena terjadinya peningkatan kebutuhan oleh tubuh terutama pada remaja, ibu hamil, dan karena adanya penyakit kronis. Penyebab lainnya karena pendarahan yang disebabkan oleh infeksi cacing terutama cacing tambang, malaria, haid yang berlebihan dan pendarahan saat melahirkan (Nikmatullah *et al.*, 2023). Anemia gizi besi sering diderita oleh wanita dan remaja putri dan diketahui 1 diantara 3 wanita di Indonesia menderita anemia.

Penyebab anemia gizi besi sering diderita oleh wanita dan remaja putri yaitu dikarenakan:

- a. Wanita dan remaja putri jarang makan makanan protein hewani seperti hari, daging dan ikan.
- b. Wanita dan remaja putri selalu mengalami menstruasi setiap bulan sehingga membutuhkan zat besi dua kali lebih banyak daripada pria, oleh karena itu wanita cenderung menderita anemia dibandingkan pria.
- c. Adanya kecenderungan remaja yang ingin berdiet dengan alasan mempertahankan bentuk tubuh yang ideal sehingga terjadi pola makan yang salah, serta adanya pantangan dan tabu (Depkes RI, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya kadar Hb pada remaja putri yaitu:

- a. Kehilangan darah yang disebabkan oleh perdarahan menstruasi
- b. Kurangnya zat besi dalam makanan yang dikonsumsi.
- c. Penyakit yang kronis, misalnya TBC, Hepatitis, dan sebagainya
- d. Pola hidup remaja putri berubah dari yang semula serba teratur menjadi kurang teratur, misalnya sering terlambat makan atau kurang tidur.
- e. Ketidakseimbangan antara asupan gizi dan aktifitas yang dilakukan (Widiarti and Handayani, 2023).

4. Tanda dan Gejala Anemia

Menurut Rohan dan Suprpto (2014: 108-110) tanda gejala anemia adalah

a. Kelopak mata pucat

Anemia sangat mudah dideteksi hanya dengan melihat kelopak mata. Pada penderita anemia kelopak mata akan terlihat pucat jika seseorang meregangkan kelopak mata dan memperlihatkan bagian bawah matanya.

b. Sering kelelahan

Jika mengalami keluhan sering merasa lelah selama satu bulan atau lebih, bisa jadi karena jumlah sel darah merah dalam darah yang rendah karena pasokan energy dalam tubuh sangat bergantung pada oksidasi dan jumlah sel darah merah.

c. Sering mual

Penderita anemia sering kali mengalami mual pada saat bangun tidur di pagi hari.

d. Sakit kepala

Kekurangan sel darah merah akan menyebabkan otak mengalami kekurangan oksigen dan hal ini yang menyebabkan terjadinya sakit kepala pada penderita anemia.

e. Ujung jari pucat

Pada penderita anemia warna kuku akan pucat dan putih jika ditekan. Normalnya seseorang jika ditekan ujung jarinya akan berwarna merah.

f. Sesak nafas

Sel darah merah sangat berpengaruh dalam oksigenasi. Jika memiliki sel darah merah yang rendah maka oksigen dalam tubuh akan menurun dan menyebabkan seseorang merasa sesak nafas ketika melakukan aktivitas.

5. Dampak Anemia

Menurut Erawati (2020) dampak anemia adalah :

- a. Mampu menurunkan konsentrasi dan kemampuan belajar remaja.
- b. Bisa menghambat pertumbuhan sehingga memiliki tinggi badan yang tidak optimal.
- c. Menyebabkan wajah, konjungtiva, dan kulit pucat.
- d. Mampu menurunkan kemampuan fisik saat berolahraga.

6. Pencegahan Anemia

Menurut Almatzier (2011) dalam kutipan Erawati (2020) cara pencegahan anemia adalah :

- a. Mengonsumsi makanan yang bergizi
 - 1) Memakan makanan yang banyak mengandung zat besi dari hewani dan nabati seperti daging, ikan, hati, dan telur, sayuran berwarna hijau, tempe dan kacang-kacangan.
 - 2) Memakan makanan dengan kandungan vitamin C yang banyak seperti jeruk, jambu, nanas, tomat yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan penyerapan zat besi yang ada di dalam usus.
- b. Menambah zat besi dalam tubuh dengan rutin meminum TTD (Tablet Tambah Darah)

TTD (Tablet Tambah Darah) merupakan tablet yang mengandung zat besi dan asam folat yang berfungsi untuk pembentukan haemoglobin dalam tubuh sehingga dapat membantu mengatasi anemia saat menstruasi.

- c. Mengobati penyakit yang mendasari terjadinya anemia seperti TBC, cacikan dan malaria.

Sedangkan menurut Rohan *et al* (2014:112) penyakit anemia dapat dicegah dengan mengonsumsi makanan yang mengandung :

1) Zat Besi

Zat besi sangat penting terutama pada anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan pada wanita yang sedang hamil atau sedang menstruasi. Zat besi mudah sekali ditemukan pada sayuran hijau, kacang-kacangan, dan daging.

2) Folat

Kandungan folat paling mudah ditemui yaitu pada buah jeruk, pisang dan sayurany berwarna hijau gelap.

3) Vitamin B-12

Vitamin ini banyak terdapat pada susu dan daging.

4) Vitamin C

Kandungan vitamin C dapat membantu mempercepat penyerapan zat besi. Vitamin C bisa dijumpai di buah jambu, jeruk dan beri.

C. Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)

1. Pengertian Tablet Tambah Darah (TTD)

Tablet Tambah Darah adalah suplemen yang berisi zat besi dan asam folat yang berbentuk tablet/kapsul yang berfungsi penambah darah. Tablet Tambah Darah merupakan Program Pemerintah kepada remaja putri dan ibu hamil guna mencegah terjadinya anemia yang berdampak pada kreativitas dan produktivitas. Tablet Tambah Darah diberikan secara gratis melalui fasilitas kesehatan atau bisa dibeli secara mandiri di apotik (Kemenkes RI, 2021).

2. Manfaat Tablet Tambah Darah (TTD)

Tablet Tambah Darah memiliki beberapa manfaat penting dalam mencegah dan mengatasi anemia, khususnya bagi remaja putri dan kelompok rentan lainnya. Beberapa manfaat TTD antara lain:

a. Mencegah dan Mengatasi Anemia Defisiensi Besi

Asupan zat besi tambahan dari TTD membantu meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah, sehingga tubuh dapat memproduksi sel darah merah yang cukup untuk mengangkut oksigen ke jaringan tubuh (Widiarti and Handayani, 2023).

b. Menunjang Kesehatan Reproduksi Remaja Putri

TTD bermanfaat untuk menjaga kesehatan reproduksi remaja putri, khususnya pada masa menstruasi. Kekurangan zat besi selama menstruasi dapat menyebabkan anemia yang berdampak pada kesehatan jangka panjang, seperti kelelahan, penurunan daya konsentrasi, dan risiko komplikasi kehamilan di kemudian hari (Puspikawati *et al.*, 2021).

c. Meningkatkan Daya Tahan Tubuh dan Produktivitas

Anemia dapat mengurangi energi, menurunkan produktivitas, dan meningkatkan risiko infeksi. Mengonsumsi TTD secara teratur membantu memperbaiki status gizi dan meningkatkan daya tahan tubuh (Lalangpuling Lilolimba, Ratna and Utma, 2019).

3. Cara Konsumsi Tablet Tambah Darah

Dosis standar tablet tambah darah yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia adalah:

- a) 1 tablet yang mengandung 60 mg zat besi dan 400 mcg asam folat, yang diminum sekali seminggu selama 52 minggu untuk pencegahan anemia pada remaja putri.
- b) Jika remaja sudah mengalami anemia, maka dosis TTD biasanya akan ditingkatkan menjadi 2 tablet setiap hari hingga kondisi membaik.
- c) Untuk hasil yang optimal, TTD sebaiknya diminum setelah makan untuk mengurangi risiko efek samping seperti mual atau gangguan pencernaan. Penting juga untuk menghindari minum teh atau kopi bersamaan dengan TTD, karena dapat mengganggu penyerapan zat besi oleh tubuh (Kemenkes RI, 2023).

4. Tantangan dalam Konsumsi Tablet Tambah Darah

Meskipun pemerintah telah menyediakan program pemberian TTD secara gratis di banyak sekolah dan puskesmas, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi program ini, terutama dalam hal kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD secara rutin. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan remaja dalam mengonsumsi TTD antara lain:

- a) Kurangnya Edukasi tentang Manfaat TTD Banyak remaja yang belum memahami sepenuhnya pentingnya TTD untuk mencegah anemia, sehingga mereka tidak memprioritaskan konsumsi TTD.
- b) Efek Samping TTD Beberapa remaja mengalami efek samping seperti mual, konstipasi, atau perut kembung setelah mengonsumsi TTD, yang membuat mereka enggan melanjutkan konsumsi (Widiarti and Handayani, 2023).
- c) Ketersediaan dan Aksesibilitas

Di beberapa daerah terpencil, distribusi TTD terkadang tidak merata, sehingga tidak semua remaja putri memiliki akses mudah untuk mendapatkan suplemen ini (Sari, Herawati, *et al.*, 2022).

5. Faktor – faktor yang mempengaruhi konsumsi Tablet Tambah Darah

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu diri, ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan

atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2020).

b. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoadmodjo, 2020). Ajzen (2017) menyatakan sikap merupakan suatu kecenderungan untuk secara konsisten memberikan tanggapan menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek, kecenderungan ini merupakan hasil belajar, bukan keturunan. Dapat diartikan sikap adalah suatu kecenderungan memberi tanggapan mengenai suatu objek yang terbentuk dalam komponen kognitif, afektif, dan konatif.

c. Distribusi Tablet Tambah Darah

Distribusi adalah penyaluran (pembagian/pengiriman) kepada beberapa orang atau ke beberapa tempat (KKBI, 2019). Distribusi obat adalah suatu proses penyerahan obat sejak setelah sediaan disiapkan oleh Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS), diantarkan kepada perawat, dokter atau professional pelayanan kesehatan lain untuk diberikan kepada penderita Obat yang digunakan dalam hal ini adalah Tablet Tambah Darah dan sasarannya diberikan ke siswi. Tablet Tambah Darah adalah tablet besi folat yang setiap tablet mengandung 200 mg Ferro Sulfat atau 60 mg besi elemental dan 0,25 asam folat.

Pengembangan suplemen TTD yang lebih mudah diterima oleh remaja, misalnya dengan varian rasa atau bentuk suplemen yang lebih ramah bagi pencernaan, dapat membantu mengurangi keluhan efek samping (Puspikawati *et al.*, 2021).

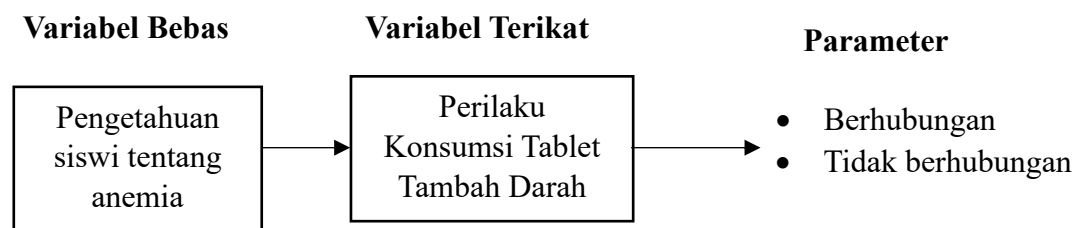
Tingginya angka kejadian anemia pada remaja putri dikarenakan masih banyaknya remaja putri yang tidak terbiasa mengonsumsi tablet Fe saat menstruasi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dalam mengonsumsi tablet Fe saat menstruasi masih rendah (Duarte *et al.*, 2022). Proses menstruasi mengakibatkan kekurangan zat besi dalam darah, sehingga asupan gizi yang adekuat sangat dibutuhkan pada remaja (Widiarti and Handayani, 2023). Penanganan anemia dapat diberikan suplemen besi atau tablet tambah darah. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan mengadakan program pencegahan anemia dengan subsidi pemberian

TTD yang diperuntukkan bagi remaja putri usia 11-18 tahun yang disalurkan melalui sekolah (Indriani *et al.*, 2019).

d. Dukungan Sekolah

Sekolah merupakan perpanjangan tangan keluarga, artinya sekolah merupakan tempat lanjutan untuk meletakkan dasar perilaku bagi anak, termasuk perilaku kesehatan. Peran guru dalam promosi kesehatan di sekolah sangat penting, karena guru pada umumnya lebih dipatuhi oleh anak-anak daripada orang tuanya (Notoatmodjo, 2010).

D. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

E. Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Bebas: Pengetahuan	Kemampuan remaja dalam mengetahui tentang anemia meliputi pengertian, jenis, tanda gejala, dampak anemia, dan pencegahan anemia	Kuesioner	1. Baik (Jika skor $\geq 75\%$ 2. Cukup (Jika skor 60%-74% 3. Kurang (Jika skor $\leq 59\%$	Ordinal
Variabel Terikat: Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah	Tindakan dan aktivitas remaja terhadap tablet tambah darah menjadi bentuk perilaku konsumsi tablet tambah darah dengan meliputi ketepatan informasi, frekuensi minum, ketepatan jumlah yang diminum, ketepatan waktu konsumsi, dan lama konsumsi.	Kuesioner	1. Baik (Jika skor $\geq 75\%$ 2. Cukup (Jika skor 60%-74% 3. Kurang (Jika skor $\leq 59\%$	Ordinal

F. Hipotesa Penelitian

Adapun hipotesa dari penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan siswi tentang anemia dengan konsumsi tablet tambah darah (TTD) di SMA Swasta Santo Mikhael Pangururan.